

# EKLESIOLOGI KEMURIDAN DALAM KAJIAN TEKS *GAUDIUM ET SPES* ART. 1

**Petrus Canisius Edi Laksito**  
**STKIP Widya Yuwana**  
**nanglik@gmail.com**

## *Abstract*

*The First Pastoral Consultation of the Diocese of Surabaya held on November 26<sup>th</sup>-28<sup>th</sup> 2009 proposed The Basic Direction of the Diocese of Surabaya 2010-2019, which is stating the desire of the Church of the Diocese of Surabaya to be “a communion of Christ’s disciples, which is more and more maturing in faith, convivial, full of service and missionary”. The Second Pastoral Consultation held on October 18<sup>th</sup>-20<sup>th</sup> 2019, keeping this purpose statement for the next 10 years in The Basic Direction of the Diocese of Surabaya 2020-2030, thus confirms the significancy of an “Ecclesiology of Discipleship” for the formation of the people of the Diocese. This paper wants to propose a study regarding this ecclesiology based on the document of the Second Vatican Council, i.e. The Pastoral Constitution *Gaudium et Spes*, art. 1. Being a Pastoral Constitution on the Church in the modern world, *Gaudium et Spes*, opened with a statement regarding the unity of the followers of Christ and the men of this age, would be fundamentally authoritative and enlightening for reflecting the vocation of the local Church of Surabaya as “a communion of the disciples of Christ” to become aware of her mission for the world (ad extradimension), while she is, as a communion of the faith (ad intra dimension), journeying towards eternal unity with the God*

**Keywords:** *Discipleship, Ecclesiology, Gaudium et Spes, the Diocese of Surabaya*

## I. PENGANTAR

Musyawarah Pastoral (Mupas) I Keuskupan Surabaya tanggal 26-28 November 2009 merumuskan Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya 2010-2019 dengan dilandasi kalimat cita-cita sebagai berikut: “Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner” (Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019: 7). Rumusan kalimat cita-cita Ardas ini memuat semangat yang ingin dihayati, dan arah yang hendak dituju oleh Gereja Keuskupan Surabaya dalam 10 tahun perjalanan sebagai satu jemaat.

Selanjutnya, pada 18-20 Oktober 2019 diselenggarakan Mupas II, untuk menentukan langkah perjalanan 10 tahun berikutnya. Mupas II sendiri telah didahului oleh serangkaian kegiatan persiapan Pramupas, untuk membahas bahan-bahan yang akan diputuskan dalam Mupas II. Salah satu hal penting yang telah disepakati oleh Dewan Imam Keuskupan Surabaya dan tinggal ditetapkan dalam Mupas II adalah pilihan untuk tetap menggunakan rumusan kalimat cita-cita Ardas 2009 yang telah disebutkan di atas sebagai pijakan dasar bagi Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030.

Lebih jauh, Mupas II menetapkan agar disusun “Butir-butir Arah Dasar Keuskupan Surabaya”, yang memuat penjelasan atas kalimat cita-cita Ardas tersebut berdasarkan 5 gagasan kunci yang terdapat di dalam kalimat cita-cita tersebut, yaitu gagasan “Kemuridan”, “Persekutuan”, “Kedewasaan Iman”, “Guyub dan Penuh Pelayanan”, serta “Misioner”. Butir-butir ini selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan bagi berbagai bahan ataupun program pastoral untuk paroki maupun kelompok-kelompok umat.

Dari perspektif studi eklesiologi, yang dikaitkan dengan kebutuhan pastoral, pilihan untuk mempertahankan kalimat cita-cita Ardas ini menandakan adanya rasa kesesuaian antara pemahaman diri sebagai “Persekutuan Murid-murid Kristus” dan panggilan sebagai umat untuk “semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner”. Selanjutnya, rasa kesesuaian ini diungkapkan dalam keinginan untuk bertekun mewujudkan cita-cita Ardas dalam perjalanan iman 10 tahun ke depan.

Dengan demikian, akan berkembang menjadi seperti apa Gereja Keuskupan Surabaya 10 tahun ke depan akan banyak diwarnai dan ditentukan oleh berkembangnya pemahaman akan jatidiri sebagai “Persekutuan Murid-murid Kristus”, dan upaya-upaya untuk menjadi “semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner” atas dasar pemahaman diri tersebut. Dalam kerangka itu, dibutuhkan bukan hanya rencana dan rumusan kerja, tapi juga studi atau refleksi tentang semangat, makna dan tantangan yang terkandung dalam rumusan cita-cita Ardas sendiri. Dengan pemahaman yang semakin mendalam atas isi yang terkandung dalam jati diri gerejawi tersebut, keputusan dan karya

pastoral, sebagai hal rohani berkenaan dengan jiwa-jiwa, tidak akan terdegradasi atau merosot nilainya sekedar menjadi keputusan dan kegiatan teknis, duniawi atau kebendaan saja.

Untuk itu di sini dikaji dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Zaman Ini *Gaudium et Spes* (1965), art. 1. Yang dipelajari dari dokumen ini adalah kandungan tema “kemuridan” dan “persekutuan murid-murid”. Kedua tema tersebut praktis terdapat juga pada Ardas Keuskupan Surabaya 2010-2019, maupun pada Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030, yang mencantumkan cita-cita bersama “Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus”. Adapun, adanya tema-tema tersebut pada *Gaudium et Spes* art. 1 dapat diidentifikasi dari adanya terminologi “murid-murid Kristus” dan “persekutuan mereka”. Dengan kajian ini, diharapkan pemahaman atas jati diri dan panggilan Keuskupan Surabaya sebagai murid-murid Kristus seturut Ardas mendapat penyegaran dan peneguhan.

## **II. EKLESIOLOGI KEMURIDAN *GAUDIUM ET SPES*, ART. 1**

### **2.1. Kemuridan: Jati Diri Pastoral**

Konsili Vatikan II membuka Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (1965) dengan paragraf “tentang hubungan mendalam” (*de intima coniunctione*) antara Gereja dan seluruh umat manusia, yang disebutnya “keluarga bangsa-bangsa” (*familia gentium*). Dikatakan: “*Gaudium et spes, luctus et angor hominum huius temporis, pauperum praesertim et quorumvis afflictorum, gaudium sunt et spes, luctus et angor etiam Christi discipulorum, nihilque vere humanum invenitur, quod in corde eorum non resonet*” (AAS 58, 1966: 1025-1026). Artinya: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus. Tiada sesuatupun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 509-510).

Di sini terungkap empati (kemampuan menghadapi perasaan dan pemikiran orang lain), simpati (rasa kasih, setuju, ikut merasakan perasaan dan pemikiran orang lain) dan solidaritas (sifat, perasaaan solider, setia kawan, satu rasa, senasib) murid-murid Kristus terhadap situasi orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan penderita. Hubungan ini begitu nyata, konkret, mendasar, tertanam di hati murid-murid itu, sehingga apa saja yang “sungguh manusiawi” (*vere humanum*) bergema di dalamnya.

Pada tahap penyusunan naskah yang melibatkan bapa-bapa Konsili, salah seorang bapa mengusulkan agar kata *sunt* pada paragraf tersebut, yang dalam terjemahan Indonesia berarti “merupakan”, diganti dengan *sint*, yang dapat diterjemahkan “hendaknya merupakan”. Namun, usulan itu tidak diterima oleh

forum karena ungkapan “hendaknya” (secara gramatikal berupa *modus coniunctivus*) di sini bernada memoralisasi (mengharuskan secara moral). Padahal, yang hendak diungkapkan adalah fakta sesungguhnya, bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang betul-betul, kenyataannya (*modus indicativus*), merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus (Gil Hellín, 2003: 8-9).

Dalam pembahasan yang sama, rumusan “Umat Allah” (*Populus Dei*), yang dipakai untuk menyebut diri Gereja, ditolak dan dipandang perlu dihindari, karena dalam dokumen yang akan dihasilkan ini Konsili pertama-tama hendak bicara tentang kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan umat manusia “yang juga” (*etiam*) dirasakan oleh keseluruhan warga Gereja, yang dalam naskah persiapan disebut sebagai “murid-murid Kristus” (*Christi discipulorum*). Maka, dengan tidak digunakannya ungkapan “Umat Allah” (*Populus Dei*) pada paragraf ini, tersisalah “murid-murid Kristus” sebagai ungkapan utama untuk berbicara tentang Gereja di hadapan keluarga bangsa-bangsa dalam situasi zaman sekarang (Gil Hellín, 2003: 8-9).

Kemudian, Konsili melanjutkan formulasi jati dirinya sebagai peziarah dalam sejarah manusia pada kalimat sesudahnya dengan mengganti istilah “Gereja” (*Ecclesia*) dan “Umat Allah” (*Populus Dei*) dengan istilah “persekutuan” (*communitas*). Dengan melepaskan term-term teologis tersebut, ingin dihindari hadirnya unsur hirarkis-institusional, yang melekat pada Gereja, dalam dialog dengan umat manusia yang berlatar belakang beraneka. Dengan demikian juga ditolak usulan beberapa bapa untuk menyertakan ungkapan dogmatik “Tubuh Kristus” dan “Bait Roh” (*Corpus Christi, templum Spiritus*) setelah “Umat Allah” (*Populus Dei*). Ketiga ungkapan di atas, sesuai visi teologis *Lumen Gentium*, secara *par excellence* dan bersama-sama mengungkapkan jati diri Gereja yang bersifat trinitaris (Gil Hellín, 2003: 8-9).

Maka, Konsili merumuskan kalimat lanjutan dalam paragraf pembuka itu sebagai berikut: “*Ipsorum enim communitas ex hominibus coalescit, qui, in Christo coadunati, a Spiritu Sancto diriguntur in sua ad Regnum Patris peregrinatione et nuntium salutis omnibus propoennendum acceperunt. Quapropter ipsa cum genere humano eiusque historia se revera intime coniunctam experitur*” (AAS58, 1966: 1026). Artinya:

“Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinyasungguh eratberhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 510).

Dengan menampilkan “persekutuan murid-murid Kristus” sebagai ungkapan jati diri Gereja dan menghindari tiga ungkapan dogmatik yang mengungkapkan ciri-ciri trinitarisnya, Konsili ingin menegaskan jati diri pastoralnya (*pastoral identities*) dalam kehadirannya di dunia. Dengan pemahaman akan jati diri ini Gereja juga menyadari dan menegaskan perutusannya untuk membawa keselamatan bagi semua manusia.

Dengan cara ini Konsili sekaligus meletakkan gagasan “kemuridan Kristus” (*discipulus Christi, discipleship of Christ*) sebagai gagasan kunci untuk menjelaskan cara hidup para warga Gereja. Dalam kerangka kemuridan ini tetap mempertahankan dinamisme karya Allah Tritunggal dalam persekutuan murid-murid. Dalam hidup mereka, para murid Kristus bersatu di dalam Kristus dan bimbingan Roh Kudus dalam peziarahan mereka bersama menuju Kerajaan Bapa. Mereka bersatu erat dengan manusia dan sejarahnya, dan diutus menyampaikan warta keselamatan kepada semua orang.

Sementara jati diri Gereja secara dogmatik (*dogmatical identities*) telah dirumuskan dalam Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* (1964). Di sini Gereja dipahami sebagai “Umat Allah” (*Populus Dei*), “Tubuh Mistik Kristus” (*Corpus Christi Mysticum*) dan “Bait Roh Kudus” (*Templum Spiritus Sancti*). Gereja Tubuh Kristus dibahas di *Lumen Gentium* Bab I (tentang misteri Gereja), art. 7, sementara Gereja Umat Allah dibahas secara lebih luas di keseluruhan Bab II, art. 9-17. Gereja Bait Roh Kudus tidak dibahas secara tersendiri. Tetapi art. 17, yang membahas tugas misioner Gereja dan menutup Bab II tentang Umat Allah, pada kalimat penutupnya menggunakan bingkai trinitaris ini. Gereja, dengan doa dan karyanya, akan mencapai tujuan akhir seluruh misi dan keberadaannya di dunia di akhir zaman, saat seluruh dunia beralih menjadi Umat Allah, Tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus.

Dikatakan: “*Ita autem simul orat et laborat Ecclesia, ut in Populum Dei, Corpus Domini et Templum Spiritus Sancti, totius mundi transeat plenitudo, et in Christo, omnium Capite, reddatur universorum Creatori ac Patri omnis honor et gloria*” (AAS 57, 1965: 21). Artinya: “Begitulah Gereja sekaligus berdoa dan berkarya, agar kepenuhan dunia seluruhnya beralih menjadi Umat Allah, Tubuh Tuhan dan Kenisah Roh Kudus, dan supaya dalam Kristus, Kepala semua orang, dipersembahkan kepada Sang Pencipta dan Bapa semesta alam segala hormat dan kemuliaan”. Formula trinitaris ini secara khusus dijadikan sebagai salah satu skema pembahasan tentang Gereja dalam *Katekismus Gereja Katolik* (pada no. 781-810) dokumen yang memuat ajaran resmi Gereja Katolik setelah sebagai tindak lanjut Konsili Vatikan II (*Katekismus Gereja Katolik*, 1998: 206-214).

Kelak Sinode Luar Biasa Para Uskup 1985, saat peringatan 20 tahun Konsili, memberikan penegasan dogmatik bahwa inti dari keseluruhan refleksi eklesiologis para bapa Konsili terangkum dalam gagasan “persekutuan”

(*communio, koinonia*). Eklesiologi *communio* atau *koinonia* menjadi muara sekaligus penjelasan seluruh refleksi tentang Gereja sepanjang Konsili. Seperti dikutip oleh Paus Yohanes Paulus II pada penutupan Sinode itu: “*Peculiari modo in hac Synodo altius perspecta est natura Ecclesiae, quatenus mysterium est et communio seu ‘koinonia’*” (AAS 78, 1986: 435). Artinya: “Dengan cara khas, dalam Sinode ini, hakikat Gereja, ditinjau dari sisi yang lebih tinggi, sejauh sebagai suatu misteri, merupakan persekutuan, atau *koinonia*.”

## 2.2. Konstitusi Pastoral: Bobot Kemuridan

Ketika menentukan judul dokumen, sebagian besar bapa Konsili menghendaki agar judul yang mengungkapkan bobot *Gaudium et Spes* sebagai “konstitusi” dipertahankan, tidak diubah menjadi “deklarasi”, “surat”, “instruksi” dan sebagainya. Alasannya ialah: *pertama*, karena istilah “konstitusi” dalam tradisi gerejawi dilestarikan untuk dokumen-dokumen yang secara definitif berbicara tentang iman dan moral, seperti sekarang terkandung dalam *Gaudium et Spes*. *Kedua*, karena tak ada istilah dokumental lain yang cocok untuk berbicara dalam semangat dialog kepada pihak yang dituju, yaitu semua manusia, juga orang-orang tidak beriman. Sementara tema yang dibahas adalah hal-hal yang mudah berubah, bersifat kontemporer, yang membutuhkan pendekatan, gaya dan cara bicara yang cocok dengan mereka (Gil Hellín, 2003: 5-6).

*Gaudium et Spes* sendiri tidak khusus diarahkan untuk berbicara dalam lingkup doktriner. Dokumen ini disusun dengan maksud dan dalam lingkup pastoral, berkenaan dengan penerapan ajaran Gereja dalam situasi zaman. Di sisi lain, *Gaudium et Spes* juga tidak bermaksud terlalu jauh membahas dan memberi perhatian pada kesimpulan-kesimpulan konkret pastoral, tetapi sebatas memberikan refleksi untuk dialog. Mengingat pada dasarnya bersifat pastoral, maka penilaian keras tidak ditampilkan, dan kata-kata yang dipilih bukan yang memiliki bobot yang sungguh-sungguh (*stricte*) dogmatik. Dengan ciri-ciri ini, sebutan “konstitusi pastoral” untuk *Gaudium et Spes* dianggap cocok, disandingkan dengan sebutan “konstitusi dogmatik” untuk *Lumen Gentium*, yang terbit lebih dahulu (Gil Hellín, 2003: 2).

Secara keseluruhan, *Gaudium et Spes* terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama memaparkan ajaran Gereja tentang manusia, dunia yang didiaminya dan hubungan keduanya. Namun uraian ajaran ini tidak lepas dari maksud pastoral. Sebaliknya, pada bagian kedua, yang menguraikan telaah Konsili tentang berbagai persoalan zaman, yang bisa berubah-ubah situasinya, tetap terdapat maksud menyampaikan ajaran Gereja yang pada dasarnya bersifat prinsipial dan tak berubah. Pada bagian judul *Gaudium et Spes* sendiri dicantumkan catatan: “Konstitusi disebut ‘pastoral’ karena bermaksud menguraikan hubungan Gereja

dengan dunia dan umat manusia zaman sekarang berdasarkan azas-azas ajaran” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 509).

Dalam kerangka seperti itulah *Gaudium et Spes* ditampilkan, yaitu untuk memberikan sapaan dan menampilkan “wajah pastoral” Gereja yang berdialog dan bekerja sama, sebagai bagian utuh keluarga bangsa-bangsa dalam perjalanan sejarahnya. Agar dialog atau “wajah pastoral” itu memiliki bobot tertinggi, seturut tradisi dokumental gerejawi, dipakai istilah “konstitusi”, “undang-undang dasar”, sebagai ungkapan paling cocok. Dengan demikian, bingkai dokumental ini, yaitu semangat mengikat diri dalam “undang-undang dasar” berciri “kegembalaan”, yang diungkapkan dalam bahasa gerejawi “Konstitusi Pastoral”, juga perlu dipahami untuk menangkap secara lebih tepat bobot-makna gagasan “kemuridan” dan “persekutuan murid-murid” yang diusung oleh *Gaudium et Spes* art. 1.

Sikap Konsili untuk tidak memakai terminologi berbobot dogmatik tinggi (“Gereja”, “Umat Allah”, “Tubuh Kristus”, “Bait Roh Kudus”) saat mengungkapkan jati diri Gereja di hadapan keluarga bangsa-bangsa membuat “murid-murid Kristus” dan “persekutuan mereka” tampil sebagai terminologi utama. Dengan pilihan ini Gereja ingin lebih mudah diterima tanpa pengandaian teknis teologis, bukan hanya oleh umat berimannya sendiri, tetapi terlebih oleh umat manusia umumnya, yang tidak menjadi anggotanya. Cukup bahwa orang-orang Kristiani dikenali kekhasannya karena “kemuridan” mereka, yaitu bahwa mereka berjati diri sebagai murid-murid Kristus. Kemuridan menjadi identitas atau jati diri yang melekat pada tiap pribadi dan komunitas mereka, dan mudah diidentifikasi oleh semua.

Dengan cara ini Gereja, yang berciri multidimensi, lebih mudah pula diakses karena tidak tampil dengan wajah doktrinal tetapi dengan wajah pastoral. Meski berdimensi institusional, berciri hirarkis dan memiliki Kuasa Mengajar (Magisterium), Gereja tidak kehilangan hubungannya yang hakiki dengan seluruh umat manusia karena Gereja menyelami kenyataan hidup manusia, dan menjadi bagian utuh dalam pergulatan hidup mereka melalui putera-puterinya. Justru karena mereka murid-murid Kristus, apa yang bergema dalam hati Kristus, bergema pula dalam hati mereka dan yang bergema dalam hati Kristus bukankah juga “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama yang miskin dan menderita?”.

### **2.3. Bobot “Konstitusional Pastoral” Gagasan Kemuridan Ardas**

Saat berbicara tentang jati diri Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus, *Gaudium et Spes* menegaskan fakta hubungan yang sungguh ada dan mendalam antara Gereja dan seluruh umat manusia. Maka dipilih kata *sunt*, menunjukkan *modus indicativus*, bicara tentang fakta, bukan *sint*, dengan *modus coniunctivus*, yang bersifat seruan, harapan, keharusan namun bukan kenyataan.

Selanjutnya jati diri kemuridan dan hubungan faktual mendalam dengan keluarga bangsa-bangsa ini dinyatakan dalam “konstitusi”, sehingga menunjukkan kesadaran diri Gereja yang tinggi sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang terhubung erat mendalam dengan semua manusia.

Bagaimana kesadaran pastoral ini dibaca dalam konteks Ardas sebagai “cita-cita bersama” tentang Gereja Keuskupan Surabaya? Buku *Arah Dasar* menyebut Ardas sebagai “cita-cita bersama tentang Gereja”, serta “panduan hidup menggereja yang diterima, dihayati dan diperjuangkan bersama oleh segenap umat Keuskupan Surabaya”. Namun, lebih jauh, Ardas juga disebut sebagai peneguhan jati diri dan bahan refleksi bagi umat dalam menghayati jati diri itu. Bahkan, jati diri ini dihubungkan secara langsung dengan teks yang sekarang kita bahas, yakni Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, art. 1. Buku *Arah Dasar* mengatakan:

“(Ardas merupakan) peneguhan jati diri sekaligus bahan refleksi bagi seluruh umat dalam menghayatinya. Jati diri kita sebagai Gereja, seperti dirumuskan oleh Konsili Vatikan II, adalah ‘persekutuan umat yang terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang’ (*Gaudium et Spes* art. 1)”(Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019: 5).

Dengan menggunakan istilah “peneguhan jati diri kita sebagai Gereja”, tampak bahwa dari segi niatannya, Ardas ingin diletakkan dalam bingkai semangat *Gaudium et Spes* art. 1, yang mengemban semangat pastoral dan menyandang bobot undang-undang dasar yang mengikat putra-putri Gereja, karena Ardas juga berbicara tentang jati diri umat, tentang fakta diri mereka sebagai murid-murid Kristus. Ardas adalah cita-cita bersama, tetapi cita-cita itu dibangun tidak di tempat lain, selain di atas landasan jati diri Gereja Keuskupan Surabaya itu sendiri sebagai persekutuan murid-murid Kristus.

Jadi Ardas, sebagai saripati pengalaman iman “persekutuan umat” yang “dipersatukan dalam Kristus”, bukan hanya merupakan “cita-cita bersama”. Perumusan Ardas meneguhkan keberadaan umat itu sendiri yang berjati diri murid Kristus sejak semula, ketika dibaptis, dan kemudian menjadi kesadaran bersama seiring perjalanan 10 tahun Ardas 2010-2019. Kini, setelah persekutuan umat tersebut berjalan 10 tahun, kalimat cita-cita Gereja Keuskupan Surabaya “sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner” ingin tetap dipertahankan. Ini menandakan adanya peneguhan diri, bahwa jati diri Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus memang sungguh-sungguh jati diri yang sesuai

(cocok) dan mengandung kedalaman arti (signifikansi). Tetapi di sisi lain, pilihan ini juga menunjukkan bahwa jati diri ini sesuai (cocok), menjawab situasi dan tuntutan zaman, serta mengungkapkan kesadaran panggilan persekutuan umat Keuskupan Surabaya di tengah masyarakat sekitarnya (relevansi).

Dilihat dari perspektif *Gaudium et Spes*, art.1, Ardas dapat dibaca lebih jauh sebagai ungkapan kedekatan dan kesatuan hati umat dengan pergulatan hidup masyarakat, dengan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan” sesama, sepanjang sejarahnya. Kedekatan hubungan dengan sesama manusia ini dalam dan hakiki, karena “tak ada yang sungguh manusiawi yang tidak bergema dalam hati mereka”. Dengan cara baca ini, Ardas tidak hanya menjadi “jati diri saat ini”, tetapi sekaligus “proyek masa depan”, dalam alur “sejarah abadi kasih Allah” yang mencipta dan menebus kita semua di dalam Kristus. Suatu “konstitusi kemuridan” yang mengikat, alasan kita berada dan berkarya, dari semula, sampai nanti.

#### **2.4. Unsur-unsur Kemuridan**

Setelah mengkaji prinsip-prinsip di balik terminologi “kemuridan” dan “persekutuan murid-murid” dalam *Gaudium et Spes* art. 1 beserta konteks pastoral dan bobot konstitusinya, perlu lebih jauh digali “isi teologis” gagasan kemuridan yang terdapat di dalam teks tersebut. Apa sajakah isi atau unsur-unsur kemuridan yang terdapat pada pribadi murid Kristus dan komunitas mereka menurut *Gaudium et Spes* art. 1? Apa yang dapat dipetik dari gagasan itu bagi praksis ber-Ardas Keuskupan Surabaya?

*Gaudium et Spes* art. 1 memuat 5 unsur pokok pembentuk kemuridan menjadi suatu praksis atau laku yang bermakna (signifikan). Unsur-unsur itu melekat pada tiap pribadi murid dan komunitas mereka. Selanjutnya, perjuangan yang tekun dalam hidup dan tugas sehari-hari untuk mewujudkannya membuat kemuridan kristiani ini menjadi suatu laku hidup yang sungguh menjawab situasi zaman (relevan). Unsur-unsur tersebut: *pertama*, dunia manusia dengan suka duka dan sejarahnya, sebagai medan juang kemuridan; *kedua*, kesatuan murid-murid dengan semua manusia, khususnya yang miskin dan menderita, atau solidaritas; *ketiga*, kesatuan di antara mereka sendiri sebagai komunitas; *keempat*, dinamisme persatuan dalam Kristus dan bimbingan Roh Kudus, dalam ziarah menuju Kerajaan Bapa, atau spiritualitas trinitaris; *kelima*, tugasewartakan keselamatan bagi sesama.

Ketika berbicara tentang “dunia”, *Gaudium et Spes* bermaksud berbicara tentang “dunia manusia” (*mundum hominum, the world of men*). Ini sama artinya dengan berbicara tentang seluruh umat manusia itu sendiri beserta semesta kehidupannya. Dunia sebagai panggung sejarah dan cerita kehidupan, yang kaya akan misteri, penuh suka dan duka. Bukan dunia yang terlepas dari kenyataan dan

kisah hidup manusia. Secara khusus dunia semacam ini dipahami dalam terang iman kristiani, dari sisi sejarah keselamatan dalam Kristus, yang melalui wafat dan kebangkitan-Nya, mengalahkan dosa dan kejahatan.

Hal ini jelas dari *Gaudium et Spes* art. 2:

*“Mundum igitur hominum prae oculis habet seu universam familiam humanam cum universitate rerum inter quas vivit; mundum, theatrum historiae generis humani, eiusque industria, cladibus ac victoriis signatum; mundum, quem christifideles credunt ex amore Creatoris conditum et conservatum, sub peccati quidem servitute positum, sed a Christo crucifixo et resurgente, fracta potestate Maligni, liberatum, ut secundum propositum Dei transformetur et ad consummationem perveniat”*(AAS 58, 1966: 1026).

Artinya:

“Jadi Konsili mengarahkan pandangan pada dunia manusia atau pada segenap keluarga manusia beserta semesta kenyataan yang menjadi lingkungan hidupnya; dunia, yang mementaskan sejarah umat manusia, dan yang ditandai dengan jerih payah, kekalahan dan kemenangannya; dunia, yang menurut kepercayaan umat beriman, diciptakan dan dilestarikan oleh cinta kasih Pencipta; yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi dibebaskan oleh Kristus yang disalibkan dan bangkit, setelah kuasa Si Jahat dipatahkan, agar menurut rencana Allah mengalami perombakan dan mencapai kepenuhannya”(Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 510).

Dalam suka duka dunia dan sejarahnya, yang telah ditebus oleh Kristus melalui wafat dan kebangkitan-Nya ini, murid-murid Kristus dipanggil untuk bersama Dia berjuang melawan kejahatan, melewati banyak penderitaan dan menanggung kematian. Dikatakan dalam *Gaudium et Spes* art. 22: *“Christianum certe urgent necessitas et officium contra malum per multas tribulationes certandi necnon mortem patiendi; sed mysterio paschal consociatus, Christi morti configuratus, ad resurrectionem spe roboratus occurret”* (AAS 58, 1966: 1043). Artinya: “Pastilah kebutuhan dan tugas mendesak orang Kristiani untuk melalui banyak duka derita berjuang melawan kejahatan dan menanggung maut; akan tetapi ia tergabungkan dengan misteri Paskah, menyerupai wafat Kristus, dan diteguhkan oleh harapan akan melaju menuju kebangkitan” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 535).

Perjuangan bersama Kristus bersifat terbuka, “bukan hanya berlaku bagi kaum beriman kristiani, melainkan bagi semua orang yang berkehendak baik, yang hatinya menjadi kancah kegiatan rahmat yang tidak kelihatan.” Mengapa?

“Sebab karena Kristus telah wafat bagi semua orang, dan panggilan terakhir manusia benar-benar hanya satu, yakni bersifat ilahi, kita harus berpegang teguh, bahwa Roh Kudus membuka kemungkinan bagi semua orang, untuk dengan cara yang diketahui oleh Allah digabungkan dengan misteri Paskah itu”(Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 535).

Dengan visi ini, kemuridan tidak menjadi realitas terlepas dari dunia dan dari upaya manusia memahami dirinya dan menemukan kebahagiaannya. Kemuridan justru ada di dalamnya, menjadi daya hidup yang membawa pada tujuan akhir yang bahagia. Kemuridan adalah perjuangan iman dalam dunia dan sejarahnya bersama Kristus Sang Guru, agar diteguhkan oleh kebangkitan-Nya, dan sampai pada kemenangan Paskah bersama Dia.

Kemuridan adalah “kemanusiaan kristosentris”, dengan Kristus sebagai pusat dan jiwa. Maka fokus perjuangan para murid bukan hal-hal yang fana semata, yang tak selaras dengan visi perjuangan Kristus yang melampaui kefanaan dunia. Yang diperjuangkan adalah kehidupan di dunia yang tak lagi berorientasi duniawi semata. Kiblatnya adalah “kemanusiaan baru” yang telah ditebus oleh Kristus dengan wafat dan kebangkitannya.

Perjuangan kemuridan sendiri terbuka bagi semua orang yang berkehendak baik, maka bernilai universal. Universalitasnya terletak pada nilai kurban Kristus sendiri, yang “telah wafat bagi semua orang”, serta pada tujuan akhir seluruh umat manusia yang satu dan sama, yaitu persatuan abadi bahagia bersama Allah. Maka perjuangan kemuridan bukanlah “milik eksklusif” orang Katolik melainkan hak waris semua orang yang berkehendak baik. “Dengan cara yang diketahui oleh Allah”, meski tak kita pahami, mereka menyatukan hidup dan karya dengan wafat dan kebangkitan Kristus.

Pada titik ini solidaritas atau “kesatupaduan” dimaknai sebagai perlawanan terhadap kejahatan untuk mencapai kebahagiaan sejati manusia, tanpa membedakan agama, suku atau latar belakang pribadi atau sosial, yang menjadi perhatian dan diperjuangkan adalah kebaikan umum (*bonum commune*), dengan mengutamakan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan” orang-orang yang miskin dan para penderita (*preferential option for the poor*). Atau seperti kata *Gaudium et Spes*, art. 1, “tiada suatuupun yang sungguh-sungguh manusiawi yang tak bergema dalam hati mereka”.

Semangat kemuridan adalah semangat inklusif, terbuka terhadap keberagaman. “Murid Kristus” sebagai jati diri tidak terisolasi yang tidak asing dan tak terhubung dengan yang lain. “Murid Kristus” adalah jati diri komuniter, korporatif (*corpus* = tubuh), yang membuat setiap pribadi murid melekat pada Tubuh Kristus yang satu. Baptisan sebagai pintu kemuridan menyatukan pribadi murid ke dalam komunitas, yaitu Gereja yang adalah Tubuh Kristus. Siapapun

yang dipersatukan dengan Kristus selanjutnya dipersatukan pula dengan semua orang yang dipersatukan di dalam Dia melalui pintu baptisan yang sama.

Kemuridan Kristiani adalah suatu olah rohani, laku tapa dan perjuangan di tengah suka duka dunia. Laku tapa ini dihayati dalam persekutuan dengan Kristus dan dalam persatuan dengan semua orang yang telah dipersatukan dengan-Nya, entah melalui pintu baptisan ataupun melalui pintu kebaikan “dengan cara yang diketahui oleh Allah” (*modo Deo cognito*). Kemuridan menjadi “spiritualitas” keterbukaan pada Roh Kudus, yang membimbing melalui kehadiran-Nya dalam hati semua orang beriman. Kemuridan menjadi ziarah menuju Kerajaan Bapa, bukan kerajaan dunia.

Persekutuan para murid ini “menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang”. Maka kemuridan bukanlah pengangguran. Kemuridan adalah tugas, membawa misi, menyanggah perutusan. Kemuridan berarti berbagi warta keselamatan yang diterima dari Allah melalui Kristus kepada semua orang. Maka tiap murid Kristus adalah misionaris, utusan Allah bagi dunia, menghadirkan keselamatan Kristus pada sesama.

### III. KESIMPULAN DAN TANTANGAN

Konsili Vatikan II menempatkan *Gaudium et Spes* dalam bingkai refleksi tentang Gereja bersama dengan Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*. Jika *Lumen Gentium* membahas *Ecclesia ad intra*, “Gereja ke dalam”, maka *Gaudium et Spes* berbicara tentang *Ecclesia ad extra*, “Gereja ke luar” (Grootaers, 1998: 317-318). Ditinjau dari kesatuan skema ini, *Gaudium et Spes* dengan gagasan kemuridannya tak dapat dilepaskan dari visi *Lumen Gentium*, yang mendalami Gereja dari sudut dogmatik. Demikian pula sebaliknya, eklesiologi *Lumen Gentium* tak dapat dipahami tanpa kesadaran akan Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus di dunia, yang membawa warta keselamatan kepada semua orang, yang kedalamannya diuraikan oleh *Gaudium et Spes*.

Eklesiologi kemuridan *Gaudium et Spes* sendiri sebagai ekspresi jati diri muncul dari kebutuhan berdialog dengan keluarga bangsa-bangsa, dan berbicara tentang keprihatinan bersama tentang dunia dan situasi manusia di dalamnya. Dari sisi ini, eklesiologi kemuridan dapat dilihat sebagai “aksentuasi pastoral” yang muncul dari kepekaan membaca kehadiran Gereja di tengah dunia yang tengah bergegas dengan berbagai perubahan. Kepekaan itu sendiri memang penting, sehingga *Gaudium et Spes* art. 4, setelah menguraikan tugas Gereja di dunia, mengatakan: “Untuk menunaikan tugas seperti itu, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 511).

Dalam konteks dan jangkauan pastoral berbeda skalanya, namun dengan semangat yang sama, Ardas juga mengusung suatu eklesiologi kemuridan dengan menegaskan dimensi persekutuannya. Persekutuan di sini berarti *communio* (merujuk “realitas hubungan” antarpribadi, termasuk dengan Pribadi-pribadi Ilahi Bapa, Putra dan Roh Kudus) sekaligus *communitas* (merujuk “pribadi-pribadi itu sendiri”, yang berelasi). Maka selain tuntutan kemuridan, dimensi relasi antarpribadi di dalam Allah Tritunggal menjadi hal penting. Tentu dengan memberi tempat sewajarnya pada dimensi institusional dan hirarkis sebagai aspek yang perlu dan melekat pada Gereja. Namun dimensi hirarkis-institusional, dalam perspektif eklesiologi kemuridan ini, betul-betul harus berfungsi pelayanan, dan tidak melebihi itu.

Dari sudut ini, suatu hirarki dengan perangkat kelembagaan, yang sungguh berfungsi pelayanan bagi suatu “persekutuan murid-murid” yang bertugas membawa warta keselamatan kepada semua orang, tentu merupakan suatu karunia amat berharga, suatu hirarki yang ideal, yang juga selayaknya diharapkan. Di sisi lain, jika “persekutuan murid-murid” yang tengah berada di dunia namun tidak memiliki kesadaran akan panggilannya yang terarah pada tujuan sejati yang melampaui hal-hal duniawi, tentu akan menimbulkan kegelisahan. Pada titik inilah kita bicara tentang tantangan dalam eklesiologi kemuridan.

Visi Ardas 2010-2019 maupun Ardas 2020-2030 akan “Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner”, sesungguhnya merupakan pilihan penuh tantangan, yang diuji adalah jati diri kita sebagai murid-murid Kristus. Secara individu maupun sebagai kebersamaan, komunitas atau persekutuan di tengah medan dunia. Entah sebagai klerus/imam, religius, ataupun awam. Tantangan untuk hidup, bertumbuh dan berkarya sebagai murid Kristus, dan bersama-sama menjadi satu Gereja yang terhimpun ke dalam (*ad intra*) secara padu, dan terarah ke luar (*ad extra*) secara bebas, dalam ziarah menuju Kerajaan Bapa, melampaui keindahan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA:

-----, AAS 57 (1965).

-----, AAS 58 (1966).

-----, AAS 78 (1986).

-----, *Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. 15 Bidang Pastoral. 30 Prioritas Program. 30 Nilai yang Dihayati. 9 Langkah Pengelolaan Program.*

-----, *Katekismus Gereja Katolik*, 1998, Para Waligereja Regio Nusa Tenggara: Ende.

-----, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 1993, terj. R. Hardawiryana, S.J., Dokpen KWI – Obor: Jakarta.

Gil Hellín, Francisco, 2003, *Concilii Vaticani II Synopsis in Ordinem Redigens Schemata cum Relationibus Necnon Patrum Orationes atque Animadversiones: Constitutio Pastoralis de Ecclesia in Mundo Huius Temporis Gaudium et Spes*, LEV: Kota Vatikan.

Grootaers, J., 1998, *Actes et Acteurs à Vatican II*, Leuven University Press: Leuven.